
PENGUATAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GERLACH AND ELY: LITERATURE REVIEW

Nur Annisa Fitria¹ ; Abdul Muhid²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: nurannisafitria5@gmail.com; abdulmuhid@uinsa.ac.id

Article History:

Received : 13-12-2024

Revised : 09-01-2025

Accepted : 22-02-2025

Keyword :

*Emotional Intelligence,
Gerlach and Ely, Teaching
Strategy*

Kata Kunci:

*Kecerdasan Emosional,
Gerlach and Ely, Strategi
Pengajaran*

Abstract: *This research aims to examine the integration of emotional intelligence into learning by applying the Gerlach and Ely model which is oriented towards a systematic approach. Strengthening emotional intelligence includes managing emotions, empathy, social skills, and self-motivation which can improve social interactions and student learning outcomes. By focusing on the emotional dimension, the learning model helps students manage emotions and improve the learning process. The Gerlach and Ely learning model shows that it is effective in creating a conducive and inclusive learning environment, where students are more motivated and able to overcome emotional challenges. Thus, this research underlines the importance of integrating emotional intelligence in every stage of learning to form individuals who are more socially and emotionally sensitive.*

Abstrak: *Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengkaji integrasi kecerdasan emosional ke dalam pembelajaran dengan menerapkan model Gerlach and Ely yang berorientasi pada pendekatan yang sistematis. Penguatan kecerdasan emosional mencakup pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, serta motivasi diri yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Dengan menitikberatkan pada dimensi emosional, model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam mengelola emosi dan peningkatan dalam proses belajar. Model pembelajaran Gerlach and Ely menunjukkan bahwa efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan inklusif, dimana peserta didik lebih termotivasi dan mampu mengatasi tantangan emosional. Dengan demikian penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam setiap tahap pembelajaran untuk membentuk individu yang lebih peka secara sosial dan emosional.*

Pendahuluan

Pendidikan di era modern ini semakin menuntut integrasi berbagai aspek dalam proses pembelajaran maupun dalam menjalani kehidupan, manusia diberikan beberapa kelebihan oleh Tuhan agar dapat menjadi khalifah (pemimpin) dalam mengelola dan menjaga alam semesta. Salah satu kelebihan tersebut adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan anugerah besar dari Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.¹ Namun, dalam model pembelajaran ini perlu menekankan pada kecerdasan yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik yang disebut kecerdasan emosional.² Oleh karena itu, penting untuk memasukkan kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga mampu beradaptasi secara sosial dan emosional.

Salah satu tantangan dalam pendidikan saat ini adalah kesenjangan antara teori pendidikan yang ideal dan praktik lapangan. Banyak praktik pembelajaran yang cenderung mengabaikan aspek emosional, sehingga potensi sosial-emosional peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal. Kesenjangan ini menimbulkan dampak negatif, di mana siswa menjadi kurang mampu menghadapi tantangan kehidupan yang memerlukan keterampilan sosial dan emosional yang baik.³ Model pembelajaran *Gerlach and Ely* dipilih sebagai pendekatan sistematis untuk merancang pembelajaran yang lebih terstruktur. Model ini terdiri dari beberapa langkah, termasuk penetapan tujuan, analisis karakteristik peserta didik, pengembangan materi, pemilihan strategi, dan evaluasi hasil belajar. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, khususnya pada pengembangan keterampilan emosional siswa.

Dalam konteks ini, model pembelajaran *Gerlach and Ely* tentu mengedepankan pengembangan pada aspek kecerdasan emosional dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan motivasi diri. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan emosional selama proses belajar. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai penguatan kecerdasan emosional melalui model pembelajaran *Gerlach and Ely*. Melalui literature review ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana integrasi kecerdasan emosional ketika diimplementasikan dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat memperkaya dimensi emosional siswa,

¹ Arzi Shafaunnida and Abdul Muhid, 'Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an: Literatur Riview', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2022), pp. 180–204, doi:10.37286/ojs.v8i2.156.

² Daniel Goleman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 1st edn (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

³ Ni Ketut Agustini, I Wayan Sujana, and I Ketut Adnyana Putra, 'Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.1 (2019), p. 131, doi:10.23887/jp2.v2i1.17620.

membentuk individu yang lebih peka secara sosial, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskriptif. Penulis mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur untuk mengeksplorasi integrasi kecerdasan emosional dalam model pembelajaran *Gerlach and Ely*. Dengan merangkum temuan dan teori dari penelitian sebelumnya, artikel ini berfokus pada langkah-langkah sistematis dalam pembelajaran yang mencakup pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan motivasi diri. Metode kualitatif memungkinkan penulis untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan inklusif, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan hasil belajar siswa.

Diskusi dan Pembahasan

Kecerdasan Emosional

Istilah *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional) semakin dikenal di seluruh dunia setelah psikolog asal New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul "Kecerdasan Emosi" pada tahun 1995. Meskipun kecerdasan emosional bukanlah konsep baru dalam bidang psikologi, Daniel Goleman menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ia mengungkapkan bahwa berdasarkan berbagai penelitian, kecerdasan umum hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebesar 20%, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Tanpa pengelolaan emosi yang sehat, kecerdasan semata tidak cukup untuk membawa seseorang meraih kesuksesan di masa depan.⁴

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan dalam kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk memantau perasaan orang lain, menganalisisnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan."⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan dan sifatnya tidak permanen; kecerdasan ini bisa berkembang atau berubah seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, lingkungan, khususnya peran orang tua selama masa kecil memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengelola kecerdasan dan emosi mereka.

Secara umum, kecerdasan ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan juga terkait dengan kemampuan menciptakan pertanyaan baru dan menghasilkan sesuatu yang dapat diapresiasi dalam budaya tertentu. Potensi kecerdasan bersumber dari aspek biologis dan psikologis,⁶ yang dapat terwujud melalui tingkat kemampuan berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman,

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Bantam Books, 1995).

⁵ Rahmawati Eka Saputri, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.4 (2018), p. 102.

⁶ Wahyudin Nur Nasution, 'The Effects of Inquiry-Based Learning Approach and Emotional Intelligence on Students' Science Achievement Levels', *Journal of Turkish Science Education*, 15.4 (2018), pp. 105-15, doi:10.12973/tused.10249a.

budaya dan motivasi. Sementara itu, emosi adalah perasaan yang kuat yang diarahkan kepada seseorang. Menurut psikologi, emosi adalah keadaan yang muncul dari organisme, mencakup perubahan mendalam yang disadari dari perasaan (*feeling*).⁷ Emosi sering dikaitkan dengan perasaan, tetapi keduanya berbeda; emosi lebih intens daripada perasaan,⁸ sehingga dampak fisiknya lebih terasa. Dengan demikian, emosi merupakan keadaan psikologis yang memengaruhi seseorang untuk bertindak sebagai respons terhadap rangsangan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Emosi menciptakan reaksi yang kompleks dan dapat menyebabkan perubahan perilaku, yang terkadang menimbulkan ketegangan dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut perspektif Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya secara cerdas, yaitu dengan menjaga keseimbangan antara emosi yang dirasakan dan cara mengekspresikannya. Hal ini dilakukan melalui penguasaan berbagai keterampilan, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, serta keterampilan sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Keterampilan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang dirasakan pada saat tertentu, menyadari bagaimana perasaan tersebut memengaruhi pikiran, dan memiliki pemahaman yang jernih tentang kekuatan serta kelemahan diri. Contohnya, seseorang yang sadar diri mampu mengenali saat dirinya sedang marah dan memahami dampak amarahnya terhadap situasi di sekitarnya.

2. Pengelolaan diri (*Self-Regulation*)

Kemampuan untuk mengontrol emosi dan dorongan yang dirasakan, bertindak dengan cara yang fleksibel dan menghindari reaksi impulsif. Contoh, tetap tenang dan memiliki kendali meskipun berada di bawah tekanan

3. Motivasi (*Motivation*)

Kemampuan ini mengacu pada keinginan internal untuk mencapai tujuan, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan. Contoh, seorang individu yang memiliki motivasi tinggi akan tetap berusaha mencapai tujuannya meskipun menghadapi hambatan dan bertahan dalam tantangan.

4. Empati (*Empathy*)

Keahlian untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan cara yang bijaksana serta penuh perhatian. Contoh, seorang pemimpin yang menunjukkan empati akan dapat memahami kebutuhan karyawan dan memberikan dukungan yang sesuai.

⁷ Baghdad Afero and Adman, 'Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (The Role of Emotional Intelligence as a Factor in Affecting Student Independence Learning)', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), pp. 215–23.

⁸ Januar Barkah and Fahmi Hidayat, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), p. 12481.

5. Ketetapan sosial (*Social Skills*)

Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif, berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Contoh, kemampuan untuk membangun tim kerja yang solid atau dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berarti membiarkan perasaan menguasai diri, melainkan mengelola perasaan dengan cara yang memungkinkan ekspresi yang tepat dan efektif. Sementara itu, menurut Smith, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bertahan dalam menghadapi rasan frustrasi. Hal ini mencakup untuk mengendalikan dorongan hati dan menghindari sikap berlebihan dalam mencari kesenangan, serta kemampuan untuk mengelola suasana hati agar stress tidak mengganggu proses berpikir. Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan berempati dan refleksi diri dalam mengenali, mengelola, serta mengendalikan emosi, sehingga anak dapat memberikan respons yang positif dalam berbagai situasi yang memicu munculnya emosi.⁹

Model Pembelajaran Gerlach and Ely

Model pembelajaran merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan materi serta strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penerapan teknologi pendidikan dapat memberikan dampak signifikan dalam berbagai bentuk model pembelajaran yang dikembangkan.¹⁰ Model pembelajaran memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode, atau prosedur. Terdapat empat ciri khas dari model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur, yaitu; memiliki dasar mengenai apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai), landasan teoritis yang logis yang dikembangkan oleh para ahli, lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta perilaku pengajar yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran secara efektif

Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Gerlach and Ely* yang merupakan suatu upaya untuk mengembangkan secara grafis, selain itu model tersebut disebut dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Model telah dikembangkan sejak tahun 1971 dan berfungsi sebagai pedoman atau peta perjalanan. Model ini seharusnya digunakan sebagai daftar periksa dalam merancang proses belajar mengajar yang efektif. Dalam model pengajaran ini, terdapat hubungan antara berbagai elemen, serta menyajikan pola urutan yang dapat dikembangkan menjadi rencana untuk kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Gerlach and Ely* sebagai berikut:

⁹ Murray Levine, Douglas D. Perkins, and David V. Perkins, *Principles of Community Psychology: Perspectives and Applications*, 3. ed (Oxford Univ. Press, 2005).

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontesual* (Prenada Media, 2017).

1. Menentukan tujuan pembelajaran

Pada tahap ini, instruktur atau perancang pembelajaran harus menentukan dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan ini mencakup dua aspek yaitu, tujuan kognitif (pengetahuan dan keterampilan yang ingin diperoleh siswa) dan tujuan afektif (perubahan sikap atau nilai yang diinginkan). Tujuan pembelajaran ini harus spesifik, terukur, dan realistis agar dapat membantu merancang materi dan strategi yang sesuai. Dalam langkah ini, sangat penting untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sosial dan budaya mereka, serta kebutuhan belajar yang ada. Tujuan yang jelas akan menjadi dasar bagi langkah-langkah berikutnya dan membantu pengajaran tetap terarah.¹¹ Misalnya, setelah pembelajaran, siswa mampu menjelaskan apa yang sudah disampaikan oleh pendidik

2. Analisis karakter siswa

Setelah tujuan ditetapkan, peserta didik dapat memahami kondisi pembelajaran secara keseluruhan. Pada tahap ini, instruktur perlu menganalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti kemampuan awal peserta didik, perbedaan individu dan tantangan yang mungkin dihadapi selama pembelajaran. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga aspek seperti ketersediaan sumber daya misalnya, fasilitas, teknologi, waktu dan anggaran. Hal tersebut yang dapat mendukung proses pembelajaran. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran berjalan lancar. Berdasarkan hasil analisis, pendidik harus memahami karakteristik siswa yang akan belajar, seperti kemampuan, minat, latar belakang, gaya belajar dan kebutuhan khusus lainnya. Hal ini mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Contoh, guru dapat melakukan survei atau observasi terhadap siswa untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan awal mereka atau preferensi gaya belajar.

3. Pengembangan materi pembelajaran

Dalam tahap ini instruktur pembelajaran fokus merancang konten yang akan diberikan kepada siswa. Materi harus disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga dapat mengakomodasi tujuan yang ingin dicapai. Materi pembelajaran dapat mencakup berbagai bentuk, seperti teks, visual, video, audio, atau alat peraga lainnya tergantung kebutuhan dan karakteristik peserta didik.¹² Selain itu, penting untuk mempertimbangkan metode atau pendekatan pengajaran yang sesuai, apakah menggunakan ceramah, diskusi, tugas individu atau kolaboratif. Pengembangan materi juga melibatkan pemilihan sumber daya pembelajaran

¹¹ Nelawati, Andrizal, and Ikrima Mailani, 'Penerapan Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 020 Langsung Hulu Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi', *Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS*, 1.2 (2020), p. 85.

¹² Daimah, 'Aplikasi Model Pembelajaran Gerlach & Ely dalam Merekonstruksi Materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang Bani Umayyah di Kelas XI MAN 3 Sleman Yogyakarta', *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10.2 (2019), p. 139.

yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, termasuk penggunaan teknologi yang relevan.

4. Menentukan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan dan karakteristik peserta didik. Strategi ini mencakup metode yang akan digunakan, seperti diskusi, ceramah, kerja kelompok, simulasi dsb.¹³ contoh, untuk mempelajari fotosintesis, strategi yang digunakan bisa berupa eksperimen langsung di laboratorium, pembelajaran berbasis proyek, atau simulasi proses fotosintesis menggunakan multimedia.

5. Menentukan teknologi atau media pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran berperan penting untuk menyampaikan materi secara efektif. Media ini bisa berupa perangkat lunak, video, gambar, atau alat bantu lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan video animasi tentang fotosintesis, gambar diagram proses fotosintesis, atau simulasi digital yang menunjukkan bagaimana tumbuhan menghasilkan oksigen dan energi dan media-media interaktif lainnya. Hal tersebut dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi peserta didik.

6. Membagi tugas dan peran

Langkah ini menekankan pada pembagian tugas antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Setiap individu yang terlibat perlu memiliki peran yang jelas agar kegiatan berjalan efektif. Contoh, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan, sedangkan siswa berperan sebagai peserta aktif yang berdiskusi dan melakukan eksperimen.

7. Melaksanakan pembelajaran

Setelah semua langkah sebelumnya dilakukan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan media yang telah dipilih.¹⁴ Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan tata cara melaksanakan shalat, dilanjutkan dengan menunjukkan video tentang penerapan shalat, lalu meminta siswa untuk melakukan praktik.¹⁵

8. Mengukur hasil pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi bisa berupa tes, observasi, tugas, atau metode lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contoh, guru memberikan tes tertulis atau meminta siswa untuk menjelaskan kembali proses fotosintesis secara lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

¹³ Azimahrani Hasibuan and others, 'Pengembangan Model Strategi dan Media Pembelajaran PAI', *Education & Learning*, 1.2 (2021).

¹⁴ Risty Meilani, Mugiadi, and Yulina Hamdan, 'Model Desain Pembelajaran Gerlach and Ely untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar' (unpublished Jurnal Skripsi, Lampung, 2014).

¹⁵ Irda Yusnita, R. Masykur, and Suherman, 'Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis', *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2016), pp. 29-38.

9. Melakukan revisi

Berdasarkan hasil evaluasi, guru melakukan revisi terhadap proses pembelajaran jika ada kekurangan atau kesalahan yang ditemukan. Revisi ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan banyak siswa belum memahami bagian tertentu dari proses fotosintesis, guru dapat mengulang penjelasan atau menggunakan media pembelajaran yang berbeda pada pertemuan berikutnya.

Berikut komponen-komponen model pembelajaran *Gerlach and Ely*, antara lain:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu, dengan menentukan kemampuan yang harus dimiliki siswa pada tingkat pendidikan tertentu. Setelah menyelesaikan pokok bahasan, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang telah ditentukan.

b. Menentukan isi materi

Materi yang diajarkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan pokok bahasan harus lebih spesifik agar relevan dengan tujuan tersebut.

c. Penilaian kemampuan awal siswa

Penilaian ini dilakukan melalui *pretest* untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Informasi mengenai kemampuan awal siswa sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan pelajaran yang tepat.

d. Menentukan strategi

Strategi pembelajaran mencakup pendekatan yang digunakan pendidik dalam mengolah informasi, memilih media pembelajaran, dan menetapkan tugas bagi siswa dalam proses belajar.¹⁶

e. Pengelompokan belajar

Pengajar perlu merencanakan dan menyusun cara pengaturan kelompok belajar secara efektif.

f. Pembagian waktu

Rencana penggunaan waktu bervariasi tergantung pada pokok permasalahan, tujuan yang telah ditetapkan, ruang yang tersedia, dan faktor lainnya.

g. Menentukan ruangan

Alokasi ruang harus diputuskan berdasarkan efektivitas pencapaian tujuan belajar, baik melalui pembelajaran mandiri maupun pembelajaran yang lebih bebas.

h. Memilih media

Pemilihan media ini dilakukan berdasarkan respons siswa yang telah disepakati, sehingga media tersebut berfungsi tidak hanya sebagai rangsangan belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran.

¹⁶ Samsudin Samsudin and Junaidin Junaidin, 'Prinsip-Prinsip Dan Model Desain Dalam Pembelajaran', *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12.1 (2022), pp. 65-74, doi:10.47625/fitrah.v12i1.361.

i. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi ini merupakan alat yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran dan harus dapat mengukur keberhasilan siswa dengan akurat dan efektif.

j. Menganalisis umpan balik

Umpan balik adalah langkah akhir dalam pengembangan sistem instruksional. Data umpan balik diperoleh dari evaluasi, tes, observasi, serta tanggapan terkait usaha pengajaran.¹⁷

Desain model pembelajaran *Gerlach and Ely* juga memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi penerapannya. Salah satu keunggulan dari model ini adalah adanya *pretest* (tes awal) yang berfungsi untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum pembelajaran dimulai. *Pretest* ini dianggap penting dalam model *Gerlach and Ely* karena guru belum mengenal karakteristik siswa. Meskipun *pretest* juga ada dalam model Kemp, dalam model tersebut *pretest* tidak dianggap sebagai tahap yang krusial, mengingat analisis karakteristik siswa sudah dilakukan sebelum menentukan tujuan intruksional. Selain itu, model *Gerlach and Ely* dikenal sangat cermat dalam merancang dan melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya tahapan pengelompokan belajar yang bertujuan untuk melatih kemandirian dan kecerdasan emosional siswa, perhitungan waktu yang tepat, serta pengaturan ruang belajar yang efektif. Keunggulan ini menjadikan model *Gerlach and Ely* unggul, terutama sejak pengembangannya pada tahun 1971.

Disisi lain, kekurangan dari model *Gerlach and Ely* terletak pada kurangnya tahapan pengenalan karakteristik siswa. hal ini dapat menyulitkan guru dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa selama proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang latar belakang keluarga, psikologis, pendidikan, sosial dan budaya siswa. guru mungkin akan kesulitan dalam memberikan pengajaran yang sesuai, bahkan bisa memberikan materi yang tidak tepat untuk kebutuhan siswa.

Relevansi Kecerdasan Emosional dalam Model Gerlach and Ely

Dalam merangsang kecerdasan emosional melalui proses pembelajaran *Gerlach and Ely* ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh.¹⁸ Model pembelajaran ini menekankan pentingnya komponen-komponen seperti tujuan, materi, pengajaran, dan evaluasi dalam suatu proses pembelajaran yang terstruktur. Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang positif,¹⁹ dimana emosi dan hubungan antar

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, kedua (Rajawali Pers, 2021).

¹⁸ Diah Nur Fauziyyah Amin, Tuti Nuriah, and Sarkadi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di SMAI Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2017), pp. 11-18.

¹⁹ Putri Surya Damayanti, Angga Putra, and Ija Srirahmawati, 'Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9.3 (2021), pp. 348-56, doi:10.26618/equilibrium.v9i3.5992.

peserta didik serta pengajar dapat mempengaruhi hasil belajar.²⁰ Dalam konteks ini, penerapan kecerdasan emosional tidak hanya mengoptimalkan pemahaman konten, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi. Dengan memasukkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih mampu mengelola perasaan, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi tantangan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah yang ada dalam model *Gerlach and Ely* yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan kecerdasan emosional dalam setiap tahapan ini akan memastikan bahwa seluruh elemen pembelajaran saling mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara keseluruhan, model ini memberikan ruang untuk mengintegrasikan aspek emosional yang membantu menciptakan iklim yang lebih kondusif.²¹ Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam memaksimalkan efektivitas model *Gerlach and Ely*.

Pada tahap pengorganisasian, model ini mengusung agar materi dan metode pembelajaran disusun secara sistematis. Kecerdasan emosional berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung supaya siswa dapat belajar secara maksimal. Dalam hal ini, pengelolaan emosi yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang tidak hanya kondusif untuk belajar, tetapi juga menyenangkan. Pendidik yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih peka terhadap dinamika kelas dan dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kondisi emosional siswa. Misalnya, dalam situasi dimana siswa merasa cemas atau tertekan, pendidik yang memiliki kecerdasan emosional dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana yang menenangkan. Dengan demikian, pengorganisasian materi tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana menyajikan materi secara emosional yang dapat diterima siswa. model *Gerlach and Ely* yang mengedepankan penggunaan teknologi juga dapat diperkuat dengan pendekatan emosional, misalnya dengan memanfaatkan platform pembelajaran yang interaktif dan dapat menumbuhkan rasa keterlibatan siswa.

Dalam tahap pelaksanaan, model pembelajaran *Gerlach and Ely* menekankan pentingnya interaksi yang berlangsung antara pendidik dan siswa selama aktivitas pembelajaran. Kecerdasan emosional di sini sangat diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan empatik antara pendidik dan peserta didik. Apabila pendidik faham dengan kecerdasan emosional,²² ia akan menyesuaikan dengan cara mengajar yang baik dengan memberikan penjelasan tambahan maupun dengan memberikan dorongan agar siswa tetap termotivasi. Kecerdasan emosional juga membantu peserta didik dalam mengelola emosi mereka sendiri, seperti rasa tidak

²⁰ Nur Laili Fitriyani, 'Efektivitas Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Terhadap Kemampuan Spasial dan Self Awareness Siswa Kelas VIII SMPN 4 Yogyakarta' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²¹ Prita Indriawati, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5.2 (2018), p. 1, doi:10.30734/jpe.v5i2.183.

²² Jafar Shabani and others, 'Exploring the Relationship of Emotional Intelligence with Mental Health among Early Adolescents', *International Journal of Psychological Studies*, 2.2 (2010), p. p209, doi:10.5539/ijps.v2n2p209.

sabar atau kecemasan yang muncul selama pembelajaran.²³ Dalam suasana yang penuh empati dan perhatian emosional, peserta didik lebih mungkin merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan ide-ide mereka. Dengan demikian, pengajaran yang efektif tidak bergantung pada sisi kognitif saja, melainkan pada kemampuan emosional pendidik dan siswa untuk berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu, model *Gerlach and Ely* sangat mengedepankan pembelajaran secara interaktif dan berpusat pada peserta didik dan semakin optimal jika didukung dengan kecerdasan emosional.

Model *Gerlach and Ely* dapat memperkuat keterlibatan siswa dengan menciptakan lingkungan emosional aman dan inklusif. Keterlibatan ini di dorong oleh kecerdasan emosional yang akan membawa dampak positif terhadap kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Hal tersebut diperlukannya evaluasi dengan tujuan agar menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang dicapai, baik secara kognitif maupun emosional. Kecerdasan emosional berperan penting dalam menginterpretasikan hasil evaluasi dengan cara tidak hanya fokus dengan angka atau skor, tetapi juga dalam tahapan yang dilalui oleh peserta didik. Dengan kecerdasan emosional, pendidik dapat memahami apakah peserta didik merasa dihargai dalam proses evaluasi, apakah mereka merasa di dorong atau justru tertekan oleh cara evaluasi yang dilakukan. Misalnya, pendidik memiliki kecerdasan emosional yang akan memperhatikan bagaimana cara menyampaikan umpan balik, memastikan bahwa itu bersifat konstruktif dan tidak menurunkan semangat siswa. evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka selama pembelajaran berlangsung.

Penggunaan teknologi dalam model *Gerlach and Ely* juga dapat ditingkatkan dengan memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik. Pengajaran yang memanfaatkan teknologi, seperti e-learning atau platform pembelajaran daring,²⁴ hal ini dapat menjadi lebih efektif jika dipadukan dengan pendekatan emosional yang memadai. Misalnya, kecerdasan emosional memungkinkan pendidik untuk merancang interaksi digital yang lebih personal dan empatik, mengingat bahwa pengalaman belajar daring seringkali mengurangi sentuhan sosial yang mendalam. Pengelolaan emosi dalam pembelajaran daring juga mencakup bagaimana pendidik merespons perasaan frustrasi atau kebingungan siswa yang mungkin terjadi karena kesulitan teknis atau keterbatasan akses. Penggunaan teknologi yang mengutamakan kecerdasan emosional dapat menciptakan suasana kelas lebih interaktif dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.²⁵ Oleh karena itu, keterkaitan kecerdasan emosional dengan teknologi model *Gerlach and Ely* akan memberikan pengalaman belajar yang lebih

²³ Dewa Gede Sujana, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Widiartini, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Kelas V SD Bali Public School Denpasar', *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5.1 (2015), pp. 1–9.

²⁴ Tohid Moradi Sheykhjan, Dr. Kamran Jabari, and Dr. Rajeswari. K, 'Emotional Intelligence and Social Responsibility of Boy Students in Middle School', *Conflux Journal of Education*, 2.4 (2014), p. 34.

²⁵ Khairul Bariyyah and Leny Latifah, 'Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenjang Kelas', *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4.2 (2019), p. 68, doi:10.29210/02379jpci0005.

menyeluruh dan memadai untuk peserta didik. Pada akhirnya, teknologi dimanfaatkan dengan bijak.

Adapun relevansi antara ciri khusus model pembelajaran dengan model pembelajaran *Gerlach and Ely* pada pembahasan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Rasional, teoritik, logis

Keterkaitan dengan model *Gerlach and Ely* adalah pada teori pendidikan yang mengedepankan pentingnya interaksi antara guru, siswa dan materi. Rasional disusun oleh para pengembangan yang menekankan pada pembelajaran harus bersifat interaktif untuk meningkatkan pemahaman. Hal ini mencakup analisis kebutuhan, desain, implementasi, dan evaluasi yang logis, sehingga setiap tahap saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Landasan pemikiran tentang tujuan pembelajaran

Relevansi dengan *Gerlach and Ely* terletak pada pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa tujuan harus mengarah pada proses pembelajaran. Dalam *Gerlach and Ely*, strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, seperti menerapkan metode diskusi atau demonstrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Tingkah laku pembelajaran

Pada model *Gerlach and Ely* tentu mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas, seperti kerja kelompok dan presentasi. Tingkah laku penting agar pembelajaran tidak bersifat pasif dan lebih bermakna. Kemudian siswa juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi fokus penting dalam pembelajaran. Hal ini mendukung tujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan responsif terhadap pembelajaran.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan

Kesinambungan *Gerlach and Ely* dalam poin ini adalah mengakui bahwa lingkungan fisik seperti, ruang kelas yang nyaman dan alat bantu belajar yang memadai adalah salah satu yang dapat mendukung interaksi dan kolaborasi. Selain itu lingkungan belajar yang nyaman juga dapat menciptakan suasana, di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi. Hal tersebut mencakup dukungan emosional dari guru dan teman sebaya yang merupakan aspek penting dalam konteks lingkungan belajar.

Kesimpulan

Penguatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran dengan model *Gerlach and Ely* dilakukan secara sistematis dengan tahapan-tahapan mulai dari menetapkan tujuan yang spesifik terkait aspek emosional, menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, hingga menentukan konten serta strategi pembelajaran yang relevan. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam proses pengajaran, model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dapat mendorong siswa untuk mengenali dan mengelola emosi dalam situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran juga diiringi dengan evaluasi berkelanjutan guna untuk

mengukur pencapaian kemampuan emosional peserta didik. Model *Gerlach and Ely* menekankan pentingnya umpan balik serta revisi agar pembelajaran terus meningkat. Oleh karena itu, model *Gerlach and Ely* mampu membantu membentuk individu yang lebih peka secara emosional dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan kognitif, tetapi juga memperkaya dimensi emosional siswa.

Referensi

- Agustini, Ni Ketut, I Wayan Sujana, and I Ketut Adnyana Putra, 'Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.1 (2019), p. 131, doi:10.23887/jp2.v2i1.17620
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017)
- Azimahrani Hasibuan, Nirwana, Supriadi, Mardianto, and Suridah, 'Pengembangan Model Strategi dan Media Pembelajaran PAI', *Education & Learning*, 1.2 (2021)
- Baghdad Afero and Adman, 'Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (The Role of Emotional Intelligence as a Factor in Affecting Student Independence Learning)', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), pp. 215–23
- Bariyyah, Khairul, and Leny Latifah, 'Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenjang Kelas', *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4.2 (2019), p. 68, doi:10.29210/02379jpgi0005
- Daimah, 'Aplikasi Model Pembelajaran Gerlach & Ely dalam Merekonstruksi Materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang Bani Umayyah di Kelas XI MAN 3 Sleman Yogyakarta', *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10.2 (2019), p. 139
- Damayanti, Putri Surya, Angga Putra, and Ija Srirahmawati, 'Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9.3 (2021), pp. 348–56, doi:10.26618/equilibrium.v9i3.5992
- Daniel Goleman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 1st edn (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Dewa Gede Sujana, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Widiartini, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Kelas V SD Bali Public School Denpasar', *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5.1 (2015), pp. 1–9
- Diyah Nur Fauziyyah Amin, Tuti Nuriah, and Sarkadi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di SMAI Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2017), pp. 11–18
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (Bantam Books, 1995)

- Indriawati, Prita, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5.2 (2018), p. 1, doi:10.30734/jpe.v5i2.183
- Irda Yusnita, R. Masykur, and Suherman, 'Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis', *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2016), pp. 29–38
- Januar Barkah and Fahmi Hidayat, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), p. 12481
- Levine, Murray, Douglas D. Perkins, and David V. Perkins, *Principles of Community Psychology: Perspectives and Applications*, 3. ed (Oxford Univ. Press, 2005)
- Nelawati, Andrizar, and Ikrima Mailani, 'Penerapan Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 020 Langsung Hulu Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi', *Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS*, 1.2 (2020), p. 85
- Nur Laili Fitriyani, 'Efektivitas Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Terhadap Kemampuan Spasial dan Self Awareness Siswa Kelas VIII SMPN 4 Yogyakarta' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Rahmawati Eka Saputri, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.4 (2018), p. 102
- Risty Meilani, Mugiadi, and Yulina Hamdan, 'Model Desain Pembelajaran Gerlach and Ely untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar' (unpublished Jurnal Skripsi, Lampung, 2014)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, kedua (Rajawali Pers, 2021)
- Samsudin, Samsudin, and Junaidin Junaidin, 'Prinsip-Prinsip Dan Model Desain Dalam Pembelajaran', *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12.1 (2022), pp. 65–74, doi:10.47625/fitrah.v12i1.361
- Shabani, Jafar, Siti Aishah Hassan, Aminah Ahmad, and Maznah Baba, 'Exploring the Relationship of Emotional Intelligence with Mental Health among Early Adolescents', *International Journal of Psychological Studies*, 2.2 (2010), p. p209, doi:10.5539/ijps.v2n2p209
- Shafaunnida, Arzi, and Abdul Muhid, 'Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an: Literatur Riview', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2022), pp. 180–204, doi:10.37286/ojs.v8i2.156
- Tohid Moradi Sheykhjan, Dr. Kamran Jabari, and Dr. Rajeswari. K, 'Emotional Intelligence and Social Responbility of Boy Students in Middle School', *Conflux Journal of Education*, 2.4 (2014), p. 34
- Wahyudin Nur Nasution, 'The Effects of Inquiry-Based Learning Approach and Emotional Intelligence on Students' Science Achievement Levels', *Journal of Turkish Science Education*, 15.4 (2018), pp. 105–15, doi:10.12973/tused.10249a